EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.10280

Pengaruh Kurs, SBI, Inflasi dan Harga Minyak Mentah Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2017-2021

Muhammad Feizal Anwar Marannu[1*] dan Nur Hidayah[2]
[1,2*] Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Telp (0271) 717417 Surakarta - 57102
*e-mail : feizalfe9@gmail.com

Artikel Info

Received :
25 May 2022
Revised :
12 November 2023
Accepted :
25 November 2023

Kata Kunci :
IHSG, Kurs, Sbi, Inflasi, Harga Minyak

Keywords :
IHSG, Exchange rate, interest rate. Inflation, oil price

ABSTRAK

IHSG adalah indeks yang mengukur kinerja harga semua saham. IHSG berfungsi untuk menunjukkan pergerakan pasar, kinerja portofolio efek, dan estimasi perkembangan investasi. Adanya grafik IHSG memudahkan para pelaku pasar modal dalam melihat ringkasan kondisi pasar modal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh kurs, sbi, inflasi dan harga minyak mentah dunia terhadap indeks harga saham gabungan tahun 2017-2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Teknik analisis regresi Ordinary Least Square (OLS). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia selama tahun 2017-2021 ternyata dipengaruhi oleh Harga Minyak Mentah Dunia (HMMD). Sementara nilai tukar Rupiah terhadap Dollar (KURS), Suku Bunga (SBI), Inflasi (INF), dan Harga Minyak Mentah Dunia (HMMD) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Gabungan di Indonesia tahun 2017-2021.

The Effect of Exchange Rate, SBI, Inflation and World Crude Oil Prices on the Joint Stock Price Index 2017-2021

ABSTRACT

IHSG is an index that measures the price performance of all stocks. IHSG serves to show market movements, securities portfolio performance, and estimate investment developments. The IHSGchart makes it easier for capital market players to see a summary of capital market conditions. The purpose of this study was to determine the magnitude of the effect of the exchange rate, SBI, inflation and world crude oil prices on the 2017-2021 composite stock price index. The method used in this study is to use the Ordinary Least Square (OLS) regression analysis technique. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the Composite Stock Price Index in Indonesia during 2017-2021 was influenced by World Crude Oil Prices (HMMD). Meanwhile, the Rupiah exchange rate against the Dollar (KURS), Interest Rates

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.10280

(SBI), Inflation (INF), and World Crude Oil Prices (HMMD) had no effect on the Indonesian Composite Stock Price in 2017-2021.

PENDAHULUAN

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah salah satu indikator indeks harga saham yang sering digunakan oleh Bursa Efek (BEI) untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia (Nazir, 2016).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ialah salah satu indeks yang dilihat penanam modal di Bursa Efek Indonesia dalam melakukan investasi (Maulinda, 2018). Hal tersebut dikarenakan indeks tersebut berisi semua saham yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Seorang investor melihat keadaan pasar apakah keadaan pasar sedang baik atau buruk melalui pergerakan perubahan indeks harga saham gabungan (idx.co.id, 2019). Dengan adanya perbedaan keadaan pasar tersebut pasti akan membutuhkan cara yang tidak sama dari investor untuk melakukan investasi. Penanam modal juga dapat mempertimbangkan beberapa indikator pada ekonomi makro, pertimbangan tersebut akan membantu dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi yang akan dilakukan. Indikator pada ekonomi makro yang sering digunakan dalam pasar modal adalah suku bunga, kurs, inflasi (Sudarsana & Candraningrat, 2014).

Menurut (Ringga Samsurufika Anggriana & R.A Sista Paramita, 2020), Hasil dari uji simultan variabel mendapatkan bahwa BI Rate, kurs, inflasi, harga minyak dunia, dan harga emas dunia mempunyai pengaruh secara bersama-sama atas Indeks Harga Saham Gabungan. Pengujian secara individu mendapatkan bahwa terdapat empat variabel yang tidak memiliki pengaruh atas Indeks Harga Saham Gabungan yaitu BI Rate, inflasi, harga minyak dunia, dan harga emas dunia. Sementara itu, variabel kurs berpengaruh negatif atas Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2016-2019.

Peneliti (Mahendra, Mekar Meilisa Amalia dan Hengky Leon, 2022), Dari hasil uji F, disimpulkan bahwa Suku Bunga, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia selama periode 2000 sampai dengan 2019 berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima. Berdasarkan uji parsial (uji t), variabel Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia berpengaruh nyata secara parsial sedangkan variabel Suku Bunga SBI tidak berpengaruh nyata terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia dengan pengujian pada tingkat kepercayaan 95 % (α = 5 %). Variabel Inflasi tidak mampu memoderasi hubungan antara Suku Bunga, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. Nilai koefisien determinasi (R) sebesar 0,808 yang berarti bahwa variabel X_1 (Suku Bunga), X_2 (Harga Minyak Dunia) dan X_2 (Harga Emas Dunia) secara bersama-sama mampu memberikan penjelasan variasi Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia sebesar 80,8 % sedangkan sisanya 19,2 % dijelaskan oleh variabel baru yang tidak disertakan dalam estimasi model.

Peneliti (Sylvia Handiani, 2014), Harga Emas Dunia berpengaruh secara positif sebesar 2,724 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008-2013. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Hipotesis 1 “Harga Emas Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008-2013” terbukti. Harga Minyak Dunia berpengaruh secara positif sebesar 16,176 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008-2013. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Hipotesis 2 “Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008- 2013” terbukti. Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh secara positif sebesar 0,168 terhadap Indeks

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.10280

Harga Saham Gabungan pada periode 2008-2013. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Hipotesis 3 "Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008- 2013" terbukti.

Peneliti (Abdul Basit, 2020), Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dari uji t statistik dapat di jelaskan bahwa secara parsial variabel harga emas tidak berpengaruh terhadap IHSG periode 2016-2019. Sedangkan variabel minyak dunia berpengaruh terhadap IHSG Periode 2016-2019. Adapun hasil uji F statistik dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel harga emas dunia dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap IHSG Priode 2016-2019.

Peneliti (Bin Raudha Hanoeboen, 2017) Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis ini terbukti pada hal ini dikarenakan Harga minyak dunia memberikan dampak negatif terhadap IHSG. penelitian ini menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG, yang artinya apabila Inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 1%. Sebaliknya apabila Inflasi mengalami penurunan sebesar 1% maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 1%. Dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG.

Indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk melihat perubahan mengenai harga dalam waktu dan tempat yang sama ataupun berlainan. Indeks adalah ukuran statistik yang biasanya digunakan dalam menyatakan perubahan-perubahan perbandingan nilai suatu variabel tunggal atau nilai sekelompok variabel (Fuad dan Yuliadi, 2021). Indek Harga Saham adalah indikator atau cerminan pergerakan saham. Indeks harga saham menjadi salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal. Penentuan indeks harga saham dibagi menjadi dua (Anoraga,2001) yaitu :

1) Indeks harga saham individu.

   Menunjukkan perubahan dari suatu harga saham suatu perusahaan. Jadi indeks individual saham merupakan suatu nilai yang mempunyai fungsi untuk mengukur kinerja suatu saham tertentu terhadap harga dasarnya. $IHS = \frac{H_0}{H_1} x100\%$

   Dimana :

   IHS = Indeks Harga Saham
   H_0 = Harga pada waktu berlaku
   H_1 = Harga pada waktu dasar

2) Indeks harga saham gabungan.

   Merupakan indikator pergerakan seluruh saham perusahaan yang tercatat di bursa saham.

$$IHSG = \frac{\sum H_1 K_0}{\sum H_0 K_0} x\ 100\%$$

   Dimana :

   IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan
   H_0 = Harga pada waktu berlaku
   H_1 = Harga pada waktu dasar
   K_0 = Jumlah semua saham yang beredar pada waktu dasar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan adalah kurs. Nilai tukar mata uang memberikan dampak terhadap pergerakan harga saham. Berdasarkan teori ekonomi makro, nilai tukar dan harga saham secara positif berhubungan satu sama lain. Akan tetapi dengan adanya kecenderungan inflasi maka hubungan antara nilai tukar dan harga saham dapat berupa hubungan yang negatif. Ketika inflasi meningkat, nilai tukar akan

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.10280

naik karena hilangnya nilai mata uang domestic. Teori ekonomi menunjukkan bahwa perubahan valuta asing dapat memiliki dampak penting pada harga saham dengan mempengaruhi arus kas, investasi dan profitabilitas perusahaan. Belum ada kesepakatan mengenai hubungan kedua variable tersebut (Vygodina, 2006). Namun, (Mishra, 2004) mengusulkan keterkaitan antara variabel-variabel keuangan dapat dibentuk dari permintaan uang, suku bunga, dll. Penelitian mengenai nilai tukar mata uang/ kurs sangat penting dilakukan mengingat nilai tukar mata uang sangat berperan dalam pembentukan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Tandelilin (2001) salah satu sumber risiko investasi adalah risiko nilai tukar mata uang/ kurs. Nilai tukar mata uang yang stabil akan mempengaruhi investor asing masuk ke suatu negara. Kaitan dengan pembiayaan kegiatan bisnis terutama perusahaan yang berorientasi ekspor dan impor di Indonesia akan sangat terpengaruh terhadap perubahan nilai tukar rupiah. Selain itu, kegiatan bisnis internasional perusahaan domestik akan mendapat pengaruh langsung dari perubahan nilai tukar uang tersebut. Hal ini karena perubahan nilai tukar, melalui perubahan biaya dan pendapatan, akan berdampak langsung pada keuntungan perusahaan. Akhirnya, berdampak pada harga saham perusahaan tersebut. Perubahan nilai tukar / kurs atau melemahnya nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing (misalnya Rupiah terhadap Dolar AS) memberikan pengaruh yang negatif terhadap pasar ekuitas karena pasar ekuitas menjadi tidak memiliki daya tarik. Hal ini dapat disebabkan oleh (pojoksaham.com) pertama, misalnya, sebagian investor asing berpikir bahwa penurunan nilai tukar rupiah akan membuat nilai saham di BEI juga mengalami penurunan dalam nilai mata uang negara asalnya. Hal ini dapat menyebabkan investor asing melepas saham dan beralih ke investasi lain.

Faktor lainnya yang mempengaruhi harga emas adalah suku bunga. Menurut Tandelilin (2010) tingkat suku bunga merupakan proksi bagi investor dalam menentukan tingkat return yang di syaratkan atas surat investasi. Semakin tinggi suku bunga, semakin tinggi pula return yang di syaratkan investor selanjutnya akan berpengaruh harga-harga saham di pasar. Perubahan tingkat suku bunga yang meningkat akan membuat investor menarik investasinya pada saham dan berpindah ke investasi lain berupa tabungan atau deposito. naik turunnya suku bunga bisa berpengaruh terhadap naik turunnya IHSG. Tapi tidak sebaliknya, naik turunnya IHSG tidak berpengaruh signifikan terhadap naik turunnya suku bunga. Begitu pula, hubungan antara inflasi dengan IHSG.

Faktor berikut yang dapat mempengaruhi IHSG adalah Inflasi. Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham dan berdampak pada penurunan harga saham (Tandelilin, 2010). Melihat kondisi seperti ini berarti tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi IHSG adalah Harga Minyak Mentah Dunia. Menurut (Wang et al, 2010) perubahan harga minyak dunia yang cenderung naik, ekonomi dan pasar saham juga cenderung mengalami penurunan. Namun, jika dilihat pengaruhnya akan berbeda bagi negara pengekspor minyak dan pengimpor minyak, karena bagi negara pengekspor minyak kenaikan harga minyak dunia menunjukkan adanya pemindahan kesejahteraan dari negara pengimpor minyak ke negara pengekspor minyak. Sebaliknya, yang terjadi bagi negara pengimpor minyak. Hal ini menunjukkan bahwa harga minyak dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara maka harga minyak merupakan salah satu cermin perubahan kondisi perekonomian dan perubahan pasar saham. Kebutuhan minyak mentah yang semakin meningkat seiring dengan munculnya negaranegara industri baru

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.10280

secara langsung akan mempengaruhi harga minyak mentah dunia. Hal tersebut jika dikaitkan dengan aktivitas perekonomian maka harga minyak akan berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Bagi negara penghasil minyak (pengekspor), kenaikan harga minyak menggambarkan adanya pemindahan kesejahteraan dari negara pengimpor minyak ke negara pengekspor minyak. Hal ini akan berdampak pada penerimaan dan kesejahteraan masyarakatnnya. Selanjutnya, akan berdampak pada perekonomian. Haldane (1997) mengemukakan bahwa aktivitas ekonomi yang tinggi akan menekan inflasi dan mata uang terapresiasi di negara pengekspor minyak.

METODE

Definisi Operasional Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel dependen merupakan suatu tipe yang dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel independen, (Sugiyono, 2016). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan di Indoensia. IHSG adalah suatu acuan yang sering dilakukan oleh para investor dalam menentukan kapan mereka harus membeli dan juga menjual instrumen investasi yang merupakan suatu angka yang digunakan untuk membandingkan perubahan harga dari waktu ke waktu. Data yang digunakan adalah data tiap akhir bulan.
2. Variabel independen merupakan suatu tipe variabel yang menjelaskan dan mempengaruhi variabel lain (Sugiyono, 2016). Variabel independen yang akan diujikan dalam penelitian ini antara lain Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika, Inflasi, Data BI *Rate* per bulan dan Harga Minyak Mentah Dunia. Definisi operasional variabel independen dalam penelitian ini, sebagai berikut :
   a) Kurs adalah harga mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD). Kurs dalam penelitian ini adalah nilai Rupiah terhadap Dollar Amerika per bulan yang diukur dengan satuan Rupiah
   b) Inflasi adalah kenaikan biaya variabel perunit dan harga barang secara terus menerus dalam priode tertentu yang dinyatakan dalam persen. Data yang digunakan adalah data tiap akhir bulan selama periode amatan. Inflasi dalam penelitian ini adalah inflasi per bulan yang diukur dengan satuan persentase (%).
   c) Suku Bunga pada surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh BI, sebagai pengakuan hutang berjangka pendek. Data BI *Rate* diperoleh dari website *www.bi.go.id* selama periode amatan. BI *rate* dalam penelitian ini adalah BI *Rate* per bulan yang diukur dengan satuan persentase (%).
   d) Minyak mentah adalah bahan bakar fosil yang terdapat di bumi dan terbentuk dari tumbuhan dan hewan fosil selama jutaan tahun. Minyak mentah disuling menjadi berbagai produk minyak bumi, yang paling umum di antaranya adalah bensin, atau gasolin. Minyak mentah dikategorikan menjadi ringan atau berat, serta manis dan asam.

Jenis data penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan estimasi model regresi berganda OLS. Pada saat melakukan Analisa regresi berganda, maka perlu dipenuhi beberapa asumsi, misalnya asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pembahasan singkat dari uji asumsi klasik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.10280

normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan.

2. **Uji Multikolinearitas**
   Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen.
3. **Uji Heteroskedastisitas**
   Uji ini bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi linier berganda, yaitu dengan melihat grafik scatterplot atau dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED.
4. **Uji Autokorelasi**
   Autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas pada satu observasi ke observasi lainnya.

Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi OLS karena dapat meminimalisir jumlah kuadrat kesalahan dengan mengestimasi suatu garis regresi. Metode OLS termasuk jenis metode ekonometrik dengan 2 variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Dalam model ekonometrik ada yang di sajikan menggunakan log karena penggunaan log adalah untuk memperkecil bagi variabel-variabel yang diukur karena penggunaan logaritma dapat memperkecil salah satu penyimpangan dalam asumsi OLS (Ordinary Least Square) yaitu heterokedastisitas. Dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$LogIHSG_t = \beta_0 + \beta_1 LogKURS_t + \beta_2 SBI_t + \beta_3 INF + \beta_4 LogHMMD_t + \varepsilon_t$$

Dimana :

IHSG	= Indeks Harga Saham Gabungan (IDR)
KURS	= Kurs Rupiah Terhadap Dollar (Rp)
SBI	= Suku Bunga (%)
INF	= Inflasi (%)
HMMD	= Harga Minyak Mentah Dunia (USD)
ε	= Error Term (factor Kesalahan)
βo	= Konstanta
βo…β4	= Koefisien regresi variable independent
t	= tahun ke t

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website *www.bps.go.id*, BPS merupakan Biro Pusat Statistik. Sugiyono (2016) menyatakan data sekunder ialah data yang tersedia dalam berbagai bentuk, yang biasanya sumber data ini lebih banyak data statistik atau data yang telah diolah dengan sedemikian rupa sehingga siap untuk digunakan dalam statistik yang biasanya tersedia pada lembaga atau instansi pemerintahan, biro jasa data, perusahaan swasta atau badan lain yang berhubungan dengan penggunaan data. Berikut ini data yang digunakan antara lain :

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.10280

1. Data Indeks Harga Saham Gabungan
2. Data Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika
3. Data Suku Bunga SBI
4. Data Inflasi
5. Data Harga Minyak Mentah Dunia

Analisis deskriptif ini memberikan deskripsi mengenai data-data variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data time series. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia pada tahun 2017-2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas yang dipakai adalah uji VIF. Pada uji VIF multikolinieritas terjadi apabila nilai VIF untuk variabel independen ada yang bernilai >10. Hasil uji multikolinieritas dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji VIF

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
Log(KURS)	1,5054	< 0,10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
SBI	1,7170	< 0,10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
INF	1,5050	< 0,10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
Log(HMMD)	1,2399	< 0,10	Tidak menyebabkan multikolinieritas

Sumber : data diolah (2022)

Uji Normalitas Residual

Normalitas Normalitas residual model terestimasi akan diuji memakai uji Jarque Bera (JB). H_0 uji JB adalah distribusi residual model terestimasi normal; dan H_A-nya distribusi residual model terestimasi tidak normal. H_0 diterima jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikasi empirik statistik JB > α; H_0 ditolak jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikasi empirik statistik JB ≤ α. Dari Tabel 4.1, terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik stastistik JB adalah sebesar 0,2596 (> 0,10); jadi H_0 diterima (tidak ditolak). Simpulan, distribusi residual model terestimasi normal.

Uji Otokorelasi

Otokorelasi akan diuji dengan uji Breusch Godfrey (BG). H_0 dari uji BG adalah tidak terdapat otokorelasi dalam model terestimasi; H_A-nya terdapat otokorelasi dalam model terestimasi. H_0 diterima apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG > α; H_0 ditolak apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG ≤ α. Dari Tabel 4.1, terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik stastistik χ^2 uji BG sebesar 0,0063 (< 0,10); jadi H_0 ditolak (tidak diterima). Simpulan terdapat otokorelasi dalam model terestimasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji White akan dipakai untuk menguji heteroskedastisitas. H_0 uji White adalah tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model terestimasi; dan H_A-nya terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model terestimasi. H_0 diterima apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White > α; H_0 ditolak apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White ≤ α. Dari Tabel 4.1,

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.10280

terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik stastistik χ^2 uji White adalah sebesar 0,1414(> 0,10) ; jadi H_0 diterima atau tidak ditolak. Simpulan, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model terestimasi.

Uji Spesifikasi Model

Ketepatan spesifikasi atau linieritas model dalam penelitian ini akan diuji memakai uji Ramsey Reset. Uji Ramsey Reset memiliki H_0 spesifikasi model terestimasi tepat atau linier; sementara $H_A$nya spesifikasi model terestimasi tidak tepat atau tidak linier. H_0 diterima apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset > α; H_0 ditolak apabila nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset ≤ α. Nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik stastistik F uji Ramsey Reset, dari Tabel 4.1, terlihat memiliki nilai sebesar 0,1888 (> 0,10); jadi H_0 diterima atau tidak ditolak. Simpulan, model tersetimasi tepat atau linier.

Uji Kebaikan Model

Eksistensi Model Terestimasi

Model terestimasi eksis apabila seluruh variabel independennya secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (koefisien regresi model terestimasi tidak secara simultan bernilai nol). Uji eksistensi model terestimasi memakai uji F. Dalam penelitian ini, karena variabel independen model terestimasi ada tiga, maka formulasi hipotesis ujinya adalah $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, koefisien regresi secara simultan bernilai nol atau model terestimasi tidak eksis; $H_A: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, koefisien regresi tidak secara simultan bernilai nol atau model terestimasi eksis. H_0 akan diterima jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikasi empirik statistik F > α.; H_0 akan ditolak jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikasi empirik statistik F ≤ α. Dari Tabel 4.1, terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik stastistik F pada model terestimasi memiliki nilai 0,0000, yang berarti < 0,01; jadi H_0 ditolak, kesimpulan model terestimasi eksis.

Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan daya ramal model terestimasi. Dari Tabel 4.1 terlihat nilai R^2sebesar 0,6285, artinya 62,85% variasi variabel Log(IHSG) dapat dijelaskan oleh variabel Log(KURS), INF, dan Log(HMMD). Sisanya, 37,15%, dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model terestimasi.

Uji Validitas Pengaruh

Uji validitas pengaruh menguji signifikansi pengaruh dari variabel independen secara sendiri-sendiri. Uji validitas pengaruh adalah uji t. H_0 uji t adalah βi = 0, variabel independen ke i tidak memiliki pengaruh signifikan; dan H_A-nya βi ≠ 0, variabel independen ke i memiliki pengaruh signifikan. H_0 akan diterima jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikasi empirik statistik t > α; H_0 akan ditolak jika nilai p (p value), probabilitas, atau signifikasi empirik statistik t ≤ α. Hasil uji validitas pengaruh untuk semua variabel independen terangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	Sig.t	Kriteria	Kesimpulan
Log(KURS)	0,6422	> 0,10	Tidak berpengaruh signifikan
SBI	0,3453	> 0,10	Tidak berpengaruh signifikan
INF	0,8638	> 0,10	Tidak berpengaruh signifikan

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.10280

Log(HMMD)	0,0000	< 0,01	Berpengaruh signifikan pada $\alpha;:0{,}01$

Sumber : data diolah (2022)

Interpretasi Pengaruh Variabel Independen

Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan uji validitas pengaruh Kurs tidak berpengaruh signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2016-2019. .Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Umi Sartika (2017) yang menyatakan bahwa Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh SBI terhadap Indeks harga Saham Gabungan.

Berdasarkan uji validitas pengaruh SBI tidak berpengaruh signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2016-2019. Saat suku bunga tinggi, hal ini tidak menjadikan investor serta merta mengalihkan investasinya dari bursa efek ke pasar uang. Hal tersebut dapat dijelaskan dari tipe investor yang ada di Indonesia. Tipe investor ini ialah penanam modal yang senang melaksanakan bisnis saham jangka pendek (trader spekulan), sehingga penanam modal tersebut mengarah melaksanakan profit taking dengan expectation mendapatkan capital gain yang banyak di bursa efek. Pada sisi lain, perusahaan-perusahaan emiten yang memberikan dividen yang cukup menjanjikan return bagi pemegang saham, sehingga hal ini juga menjadi stimulus bagi investor untuk berinvestasi di saham dibandingkan dalam bentuk surat berharga di pasar uang. Penelitian ini sesuai dengan Sartika (2017) dan Krisna (2013) Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks harga Saham Gabungan

Berdasarkan uji validitas pengaruh Inflasi tidak berpengaruh signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2016-2019. Inflasi terjadi akibat kenaikan harga-harga secara menyeluruh dan penurunan daya beli konsumen rendah terhadap produk. Tinggi rendahnya inflasi tidak mempengaruhi naik turunnya harga. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Paizal (2017) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan uji validitas pengaruh Harga Minyak Mentah dunia berpengaruh Signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. kenaikan harga minyak akan mendorong kenaikan IHSG. Hal ini disebabkan dengan adanya kenaikan harga minyak akan memicu kenaikan harga bahan tambang secara umum, selanjutnya, akan mendorong harga saham perusahaan tambang, akhirnya mendorong kenaikan IHSG. .Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Reshinta, Rustam dan Maria (2014), Sylvia Handiani (2014) dan Mahendra, Mekar Meilisa Amalia dan Hengky Leon (2022) yang menyatakan bahwa Harga Minyak Mentah Dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia selama tahun 2017-2021 ternyata dipengaruhi oleh Harga Minyak Mentah Dunia (HMMD). Sementara nilai tukar Rupiah terhadap Dollar (KURS), Suku Bunga (SBI), dan Inflasi (INF) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Gabungan di Indonesia tahun 2017-2021.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain adanya pandemic covid-19 dalam periode pengamatan yang dikhawatirkan akan mempengaruhi hasil penelitian, dan dari hasil penelitian membuktikan bahwa dari keempat variabel yang diuji, hanya variabel Harga Minyak Mentah Dunia yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terhadap setiap sektor yang ada di pasar modal sehingga hasil yang diperolah semakin baik.

REFERENSI

Sartika, U. (2017). Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG Dan JII Di Bursa. Jurnal Manajemen Dan Akuntansi, 2(2), 285–294.

Paizal, Muhammad. (2017). Pengaruh Makro Ekonomi dan Mikro Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. Vol 1 No. 1, 2017

Krisna, A. A. G. A., & Wirawati, N. G. P. (2013). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Sbi Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 3(2), 421–435.

Basit, a. (2020). pengaruh harga emas dan minyak mentah dunia terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2016-2019. *JAA*, 42-51.

A. Mahendra1, M. M. (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 1069-1082.

Anggriana, R. S. (2020). ANALISIS PENGARUH BI RATE, KURS, INFLASI, HARGA MINYAK, DAN HARGA EMAS DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PERIODE 2016-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1085-1098.

Anoraga, P. (2001). Psikologi kerja. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Fuad and Imamudin Yuliadi (2021), "Determinants of the Composite Stock Price Index (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange"., Journal of Economics Research and Social Sciences Vol 5, No 1.

Haldane, A.G. 1997, "The Monetary Framework in Norway, in A.B.Christiansen and J.F. Qvigstad (eds.), Choosing a Monetary Policy Target", Candinavian University Press, pp. 67-108, Oslo.

Handiani, S. (2014). Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008-2013. *E-Journal Graduate Unpar*, 85-93.

Idx.co.id. 2019. PT Bursa Efek Indonesia. (https://www.idx.co.id/produk/indeks/. Diakses pada 8 Desember 2019).

Maulinda, T. (2018). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga SBI, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2017. Jurnal Ilmu Manajemen (JIM), 6(3), 314–322.

Mishra, Alok Kumar, 2004,"Stock Market and Foreign Exchange Market in India: Are They Related?", South Asian Jurnal of Management 11 (2), pp. 12.

Apriyanti, M. (2012). anti rugi dengan berinvestasi emas. *baru press*.

hanoeboen, b. r. (2017). analisis pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga sbi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). *jurnal ekonomi cita ekonomika*, 36-40.

Reshinta Candra Gumilang, R. R. (2014). pengaruh variabel makro ekonomi, harga emas dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *jurnal administrasi dan bisnis (JAB)*, 1-9.

Sudarsana, N. M. A. D., & Candraningrat, I. R. (2014). Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI. The Biochemical Journal, 125(4), 3291–3308.

Tandelilin, Eduardus. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE. 2001.

Vygodina, Anna V, 2006, "Effect of Size and International exposure of the US firms on the relationship between stock prices and exchange rates", Global Finance Journal 17, pp. 214-223.

Wang, Mu-Lan, et al, 2010, "Relationships among Oil Price, Gold Price, exchange Rate and International Stock Markets" International Research Journal of Finance and Economics, pp. 80 – 89.

Yudhinanto, A. R. (2018). Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng Terhadap IHSG (Studi Pada BEI Periode 2007-2016). *jurnal ekonomi*, 67-81.